

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan), dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia, dan manusia serta lingkungannya. Agama mengarahkan manusia kepada jalan yang baik dan benar serta juga menjadi pembatas manusia ketika ingin berbuat keburukan (Saifuddin, 2008).

Kaum intelektual merupakan kekuatan elite, dalam arti keilmuannya yang tidak semua orang bisa mendudukinya dan menjadi pionir bagi pengembangan ilmunya. Fredrick Jackson Turner dalam bukunya yang berjudul *History, Frontier, and Section* (1993), menjelaskan bahwa seorang intelektual yakni dia yang pertama membuka wahana pemikiran baru untuk diterapkan kepada masyarakatnya.

Islam telah menyatu dan mengakar pada pola hidup masyarakat Indonesia berabad-abad lamanya sebelum kemerdekaan. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Islam telah membantu menjaga, mempertahankan, dan menjadi simbol identitas dan ciri khas rakyat Indonesia. Bahkan, tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan yang berperan penting dalam merebut kemerdekaan Indonesia dari penjajah tidak lain adalah umat Islam yang dipimpin langsung oleh para alim ulama dengan strategi dan gagasan yang cemerlang. Di era Indonesia yang modern saat ini, Islam tetap berfungsi sebagai tolak ukur bagi moralitas dan tingkah laku kaum muslim.

Meskipun demikian, kenyataannya keadaan kaum muslim saat ini khususnya di Indonesia belum mampu membawa agama Islam secara baik, dan benar. Sebagaimana pendapat Muhammad Iqbal yang menyatakan bahwa keadaan kaum muslim yang dianggap mundur bukanlah disebabkan oleh ajaran

agamanya, melainkan kesalahan tersebut terletak pada diri masing-masing pribadinya yang keliru dalam memahami ajaran agama akibat sesuatu yang diamalkan bertolak belakang dari sumber aslinya. (Imam Munawwir, 1983:115).

Russell Jacoby dalam bukunya yang berjudul *The Last Intellectual* (2000) memberi gambaran yang nyata betapa jika kaum intelektual tidak ada kepedulian lagi terhadap dinamika masyarakat. Begitu sebaliknya, mereka yang terjun ke masyarakat tidak memedulikan lagi tanggung jawab keilmuannya.

Dalam pemaparan di atas, tentu bukan hal seperti itulah yang diharapkan oleh masyarakat khususnya bagi masyarakat Indonesia. Indonesia membutuhkan seorang intelektual sejati, atau yang lebih spiritualistik disebut dengan *ulul albab* dan *ulunnuha*. Seorang intelektual yang mampu menggali pemikiran dari persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, kemudian mengubah kondisi masyarakat dengan hasil pemikirannya. Masyarakat Indonesia membutuhkan kehadiran seorang intelektual muslim yang kontekstual dengan pemikirannya yang akan memberikan terobosan dan tindakan untuk menjadikan masyarakat muslim di Indonesia siap untuk bersaing dengan bangsa luar.

Seperti yang diketahui, kaum intelektual sendiri dapat dikatakan sebagai orang yang cerdas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, intelektual memiliki arti yaitu; cerdas, berakal, dan berpikiran jernih. Mereka yang membuka jalan pikiran yang baru, memperkaya ranah publik dengan pemikirannya, membagikan pemikirannya terutama terkait dengan sejumlah persoalan aktual yang muncul dalam masyarakat ataupun di pemerintahan, dan juga menawarkan cara pandang tertentu dalam melihat suatu fenomena. Indonesia membutuhkan sosok generasi intelektual untuk mampu membangun pemikiran-pemikiran yang lebih modern agar tidak tertinggal dari negara lain.

Namun, kenyataannya tingkat kecerdasan intelektual di Indonesia masih relatif rendah. Berdasarkan data yang dikeluarkan pada September 2022- oleh *World Population Review*, mengenai rata-rata kecerdasan intelektual yang

dimiliki oleh penduduk di suatu negara, dari 199 negara yang diteliti, Indonesia berada pada peringkat 130 dengan tingkat kecerdasan intelektual rata-rata 78,49 dan berada di bawah Laos yang memiliki rata-rata kecerdasan intelektual 80,49.

Hasil penelitian dengan angka 78,49 mengklasifikasikan kecerdasan intelektual Masyarakat di Indonesia berada pada ambang batas, kecerdasan intelektual di bawah rata-rata pun belum mampu dicapai oleh masyarakat Indonesia. Saat ini Indonesia telah dihadapkan dengan era disrupsi, atau gegar budaya sebagai akibat dari adanya revolusi media seperti *artificial intelligence*, *internet of things*, dan *robotisasi* yang secara tidak langsung sangat berdampak pada perubahan dalam segi sosial-ekonomi-politik-budaya-dan teknologi.

Untuk membangun dan meningkatkan intelektualitas generasi muda Indonesia saat ini, seharusnya mereka mampu untuk memanfaatkan teknologi yang ada secara maksimal bukan justru diperbudak oleh teknologi itu sendiri, ataupun mudah termakan dengan sesuatu yang belum benar adanya.

Tetapi, kenyataannya ialah, masyarakat Indonesia saat ini sangat mudah termakan oleh sebuah informasi yang belum pasti atau jelas kebenarannya dikarenakan saat ini seperti yang diketahui, gelombang informasi tersebar dengan sangat cepat sehingga menyebabkan sulitnya mengetahui *valid* atau tidaknya informasi yang didapatkan dengan berbagai macam sumber yang entah itu benar atau salah.

Kadar intelektualitas generasi muda di Indonesia dalam takaran terbaru sangat memprihatinkan. Berdasarkan studi "*Most Littered Nation In The World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut University* tahun 2016, menyebutkan literasi masyarakat Indonesia terburuk kedua dari 65 negara di dunia yang diteliti. Artinya, Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara.

Selain itu, di lembaga pendidikan Indonesia jika dilihat, terjadi dikotomi atau pembeda antar berbagai disiplin keilmuan dari agama, dengan ilmu umum (sains-sosial). Tiap lembaga pendidikan lebih memilih menitikberatkan pada salah satu disiplin keilmuan dibanding harus-mengajarkan semuanya. Dikotomi kedua bidang keilmuan tersebut menjadikan

masing-masing pengetahuan berjalan sendiri-sendiri yang berakibat pada tiadanya pendekatan yang komprehensif dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam.

Kontroversi antara ilmu sains dan agama juga menjadi salah satu isu yang ramai dibicarakan para kalangan sarjana Muslim sejak lama hingga kini. Hal tersebut dikarenakan masih kuatnya anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan ‘agama dan sains’ merupakan dua entitas yang tidak mungkin bisa digabungkan karena keduanya memiliki wilayah masing-masing, melainkan terpisah antara satu dengan lainnya (Amin, Abdullah;2006). Orang Islam yang memiliki persepsi bahwa ajaran Islamhanya sebatas mempelajari ilmu fiqih, tauhid, tasawuf, dan sejenisnya, secara sadar atau tidak mereka telah menjadikan umat Islam tertinggaljauh dibandingkan dengan komunitas lainnya yang sudah maju danberkembang.

Oleh sebab itu, sebagai sebuah usaha untuk menggali dan mencetak generasi intelektual muslim Indonesia yang berkualitas, penulis tertarik untuk meneliti buku “*Filsuf Membumi dan Mencerahkan: Menyemai dan Menuai Legasi Pemikiran Amin Abdullah*” yang diterbitkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah berisikan mengenai legasi pemikiran, kiprah, dan juga pengalaman beliau dalam upaya dakwah pencerahan mewujudkan generasi intelektual muslim di Indonesia. Dengan merepresentasikan pemikiran serta gagasan darisosok Prof. Amin Abdullah sebagai salah satu tokoh intelektual Islam di Indonesia merupakan bentuk ikhtiar untuk menggali dan mewujudkan fungsi pemikiran yang spesifik, dan terlahir dari intelektual muslim Indonesia.

Representasi pemikiran Prof. Amin Abdullah ini dianalisis dengan teori representasi yang dikemukakan Stuart Hall. Stuart Hall membagi tiga pendekatan representasi : (1) Pendekatan Reflektif, (2) Pendekatan Intensional, dan (3) Pendekatan Konstruksionis. Hal inilah yang mendasari penulis untuk menggunakan teori Stuart Hall dalam penelitian kali ini dikarenakan gagasan Prof. Amin Abdullah seperti integrasi-interkoneksi, dan juga gagasan-Multidisiplin, Interdisiplin, Transdisiplin yang terdapat pada buku *Filsuf*

Membumi dan Mencerahkan dalam membentuk generasi intelektual muslim memiliki keselarasan dengan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi pemikiran Amin Abdullah (melalui konsep integrasi-interkoneksi dan pendekatan multidisiplin, interdisiplin, transdisiplin) dalam buku *Filsuf Membumi dan Mencerahkan*?
2. Apakah gagasan Amin Abdullah dapat menjadi tolok ukur dalam mengembangkan generasi intelektual Muslim di Indonesia, khususnya dalam perspektif teori representasi Stuart Hall?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai yakni mampu untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana relevansi gagasan atau pemikiran Amin Abdullah dalam usaha membangun generasi intelektual di Indonesia, dan juga representasi gagasan dari sosok Amin Abdullah, mulai dari gagasan integrasi-interkoneksi yang muncul akibat adanya dikotomi disiplin keilmuan, hingga gagasan Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin sebagai penyempurnaan gagasan sebelumnya yang lebih kompleks.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu pengetahuan dalam memberikan pandangan mengenai pemikiran Prof. Amin Abdullah dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, serta mampu menjadi langkah awal sebagai pembuka dalam melakukan penelitian mengenai pemikiran tokoh intelektual-

Indonesia, mengingat belum banyak peneliti yang melakukannya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, bermanfaat bagi masyarakat luas dalam memahami dan menerima pemikiran Prof. Amin Abdullah. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi bahan literatur bagi peneliti ataupun khalayak umum untuk melahirkan intelektual muslim Indonesia.